

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pendampingan Inovasi Usaha Produktif Berbasis Syariah

Himmatul Fitri^{1*}, Samsul Hady², Moh. Karneriadi³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Korespondensi;

Nama*: Himmatul Fitri

Email*: fitri@iaihnwlotim.ac.id

Diterima: 05 Oktober 2025. Disetujui: 16 Desember 2025. Dipublikasikan: 30 Desember 2025

ABSTRAK

Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai syariah, namun masih menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial, inovasi usaha, dan akses pasar. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengelola usaha produktif yang inovatif, berkelanjutan, dan sesuai prinsip ekonomi syariah melalui pendekatan pendampingan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan model inovasi usaha, pelatihan kewirausahaan syariah, pendampingan intensif, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulil Albab NW Gegek dengan melibatkan pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan manajerial pengelola dan santri, ditandai dengan peningkatan kemampuan perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, inovasi produk, dan pemasaran digital. Pendampingan juga mendorong diversifikasi produk berbasis potensi lokal, peningkatan partisipasi santri dalam unit usaha, serta penerapan prinsip ekonomi syariah secara konsisten. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap penguatan kemandirian ekonomi pesantren dan terciptanya dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendampingan inovasi usaha produktif berbasis syariah terbukti efektif sebagai model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada pesantren lain.

Kata kunci: pemberdayaan, ekonomi pesantren, usaha produktif, syari'ah

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Selain fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan dan keagamaan, peran pesantren telah berkembang menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi yang berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar [1]. Kontribusi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi ini semakin penting mengingat banyak pesantren menghadapi keterbatasan sumber daya finansial untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya, sehingga perlu adanya pendekatan strategis untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha produktif [2].

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan usaha produktif pesantren harus berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, larangan riba, keberkahan, dan kemaslahatan umat. Prinsip ini menjadi modal normatif yang membedakan pemberdayaan ekonomi pesantren dengan pemberdayaan ekonomi konvensional [3]. Konsep usaha produktif berbasis syariah tidak hanya bertujuan meningkatkan output ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek etika, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan jangka panjang [4].

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan unit usaha produktif di lingkungan

pesantren telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi kelembagaan dan peningkatan kesejahteraan santri maupun masyarakat sekitar. Misalnya, pengembangan usaha peternakan, perikanan, dan toko kebutuhan pesantren dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal serta kapasitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki pesantren [2]. Selain itu, program pemberdayaan santri melalui pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha juga menunjukkan peningkatan keterampilan bisnis dan pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Meskipun demikian, tantangan pemberdayaan ekonomi pesantren masih signifikan. Banyak pesantren belum sepenuhnya mampu mengakses modal, teknologi, dan jaringan pasar yang diperlukan untuk mengembangkan usaha produktif yang kompetitif dan berkelanjutan [5]. Selain itu, masih terdapat gap antara potensi sumber daya internal pesantren dengan kemampuan pengelolaan usaha yang profesional, terutama dalam aspek perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan [6]. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pemberdayaan berbasis pendampingan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pendampingan inovasi usaha produktif merupakan strategi penting dalam pemberdayaan ekonomi pesantren karena mampu menstimulasi

perubahan pola pikir kewirausahaan, meningkatkan kemampuan manajerial, serta mendorong inovasi produk dan layanan yang sesuai kebutuhan pasar. Pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan dibanding pendekatan yang hanya bersifat insidental atau pelatihan singkat [7]. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendampingan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan langsung dalam penerapan strategi usaha, evaluasi berkala, serta penguatan jejaring usaha pesantren.

Pemanfaatan inovasi dalam usaha produktif sejalan dengan perkembangan ekonomi digital dan kebutuhan pasar yang dinamis. Pesantren perlu mengadopsi inovasi dalam pengelolaan produk, pemasaran digital, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. Contoh implementasi inovasi di pesantren termasuk diversifikasi produk, pemasaran digital, serta integrasi sistem pemesanan berbasis teknologi yang telah meningkatkan kemampuan santri dalam merespons tantangan ekonomi kontemporer [8].

Selain itu, pemberdayaan ekonomi pesantren melalui unit usaha produktif berdampak pula terhadap pemberdayaan kelompok tertentu seperti perempuan dan santri wanita. Pesantren telah menjadi wahana peningkatan keterampilan kewirausahaan bagi perempuan dengan menerapkan pelatihan diversifikasi produk, penguatan jaringan pemasaran, dan integrasi peran perempuan dalam unit usaha berbasis pesantren [9], [10]. Pendekatan semacam ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nilai sosial dan pemberdayaan gender yang lebih inklusif dalam konteks pesantren.

Dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi pesantren secara terstruktur dan berkelanjutan, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut melalui model pendampingan inovatif yang berorientasi pada penggunaan sumber daya internal, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta penguatan kemampuan manajemen usaha pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kemandirian ekonomi pesantren yang berlandaskan prinsip syariah, sekaligus memberikan multiplier effect bagi komunitas sekitar dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan program ini adalah meningkatkan kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengelola usaha produktif yang inovatif dan berkelanjutan, serta memperluas dampak sosial ekonomi melalui partisipasi aktif santri dan masyarakat luas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan dengan kerangka Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakter pemberdayaan ekonomi

pesantren yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima manfaat. Participatory Action Research memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang, sehingga pendampingan yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan adaptif terhadap kebutuhan dan dinamika pesantren [2], [7].

Pengabdian dilaksanakan pada pondok pesantren Ulil Albab NW gegek sebagai mitra yang memiliki potensi usaha produktif namun belum dikelola secara optimal. Penentuan mitra didasarkan pada kriteria adanya unit usaha atau potensi usaha ekonomi, keterlibatan santri dalam aktivitas ekonomi pesantren, serta komitmen pengelola pesantren untuk mengikuti proses pendampingan secara berkelanjutan. Subjek pengabdian meliputi pengelola pesantren, pengurus unit usaha pesantren, santri yang terlibat dalam kegiatan usaha, serta unsur masyarakat sekitar yang mendukung aktivitas ekonomi pesantren. Pelibatan multiaktor ini penting untuk menciptakan ekosistem usaha pesantren yang inklusif dan berkelanjutan [10].

Tahap awal pengabdian diawali dengan analisis kebutuhan dan pemetaan potensi ekonomi pesantren. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi usaha pesantren, kapasitas sumber daya manusia, kendala pengelolaan usaha, serta peluang inovasi yang dapat dikembangkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola pesantren dan pengurus unit usaha, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan santri dan pihak terkait. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya needs assessment sebagai dasar perancangan program pemberdayaan yang tepat sasaran [5].

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun model inovasi usaha produktif berbasis syariah yang kontekstual dan aplikatif. Perancangan model inovasi mencakup penentuan jenis usaha atau pengembangan usaha yang telah berjalan, peningkatan nilai tambah produk, perbaikan proses produksi, serta penyusunan strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik pesantren dan kebutuhan pasar. Dalam tahap ini juga dilakukan penguatan kesesuaian praktik usaha dengan prinsip ekonomi syariah, meliputi kejelasan akad, pengelolaan keuangan yang transparan, serta penerapan nilai keadilan dan keberkahan dalam aktivitas bisnis pesantren [4].

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pendampingan dilaksanakan melalui kombinasi pelatihan kewirausahaan syariah, pendampingan manajemen usaha dan keuangan sederhana, pendampingan inovasi produk dan pemasaran, serta pendampingan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Pendekatan learning by doing diterapkan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya langsung dalam pengelolaan usaha

pesantren. Pendampingan dilakukan secara periodik melalui pertemuan tatap muka dan konsultasi berkala, sebagaimana direkomendasikan dalam studi pengabdian yang menekankan pentingnya keberlanjutan proses pendampingan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren [7], [11]

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pendampingan dan capaian program. Monitoring difokuskan pada perkembangan usaha produktif pesantren, tingkat partisipasi santri, serta konsistensi penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan usaha. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program, baik dari aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola usaha, inovasi produk yang dihasilkan, maupun perubahan tingkat kemandirian ekonomi pesantren. Data evaluasi diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test, wawancara lanjutan, serta dokumentasi perkembangan usaha. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik untuk menangkap perubahan proses dan dampak program secara komprehensif [12].

Keberhasilan pengabdian diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya kapasitas pengelola dan santri dalam mengelola usaha produktif berbasis syariah, terimplementasinya inovasi usaha di lingkungan pesantren, meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan ekonomi, serta adanya indikasi peningkatan kemandirian ekonomi pesantren. Luaran pengabdian diharapkan tidak hanya berupa peningkatan kapasitas dan model pendampingan inovasi usaha produktif berbasis syariah, tetapi juga kontribusi akademik dalam bentuk publikasi artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat bereputasi nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian yang difokuskan pada pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendampingan inovasi usaha produktif berbasis syariah menunjukkan perubahan yang signifikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada aspek kapasitas pengelola dan santri, penerapan inovasi produk dan pemasaran, serta integrasi prinsip ekonomi syariah dalam praktik usaha. Secara umum, rangkaian kegiatan pendampingan yang dilaksanakan selama empat bulan dimulai dari needs assessment, perancangan model inovasi, pelatihan kewirausahaan, pendampingan langsung, hingga monitoring dan evaluasi memberikan bukti bahwa pendekatan partisipatif (Participatory Action Research) efektif dalam menciptakan kapasitas internal pesantren yang mandiri dalam mengelola unit usaha produktif dan mampu menjawab tantangan ekonomi lokal. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pendekatan Participatory Action Research dalam pemberdayaan komunitas ekonomi mampu mendorong proses pembelajaran kolektif serta meningkatkan kemampuan praktis pelaku usaha dalam konteks nyata (learning by doing) [2], [13].

Terdapat peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan manajerial pengurus pesantren dan santri secara signifikan. Sebelum pendampingan, mayoritas

peserta memiliki pemahaman terbatas dalam hal perencanaan usaha, pengelolaan modal, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran digital, di mana skor awal sebesar 55%. Setelah pelatihan intensif dan pendampingan lanjutan, skor ini meningkat rata-rata sebesar 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendampingan terstruktur yang menggabungkan teori ekonomi syariah, praktik manajemen sederhana, serta coaching session berkelanjutan terbukti memperkuat kapasitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan [6] menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif terhadap UMKM pesantren mampu menguatkan pemahaman dan keterampilan manajerial mitra secara signifikan.

Keberhasilan peningkatan kapasitas ini mencerminkan bahwa proses transfer pengetahuan yang dilakukan bukan sekadar one-off training, melainkan melalui cycle learning yang melibatkan refleksi bersama mitra pesantren. Proses tersebut menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam konteks operasional usaha harian, seperti penyusunan rencana produksi, pencatatan kas sederhana, pengelolaan stok bahan baku, dan strategi pemasaran digital. Pendekatan ini menegaskan prinsip pemberdayaan yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun sense of ownership pada pengelola usaha sehingga perubahan perilaku dan praktik usaha menjadi lebih permanen, sebagaimana direkomendasikan oleh teori Community-Based Development [7].

Selanjutnya, terkait inovasi usaha produktif, pendampingan memfasilitasi pengembangan diversifikasi produk yang sesuai dengan potensi lokal pesantren mitra. Unit usaha yang awalnya terbatas pada penjualan barang kebutuhan umum berkembang menjadi usaha produksi makanan sehat berbasis produk pertanian lokal, jamu/minuman kesehatan, serta produk olahan lain yang berpotensi dijual di pasar luas. Pendampingan dalam aspek pengemasan, branding, dan masuknya media digital menjadi kanal pemasaran baru terbukti memberikan dampak nyata terhadap volume penjualan. Keberhasilan ini sejalan dengan hasil kajian [11] menunjukkan bahwa pengembangan inovasi produk lokal dapat meningkatkan nilai tambah usaha pesantren sekaligus memperluas daya jangkau pasar melalui strategi pemasaran digital yang tepat. Pendekatan pemasaran digital yang diberikan dalam pelatihan termasuk pengelolaan media sosial, pembuatan konten promosi, serta pemanfaatan marketplace digital; ini terbukti membuka akses pasar baru di luar lingkungan pesantren, terutama dalam kelompok konsumen potensial usia muda dan masyarakat urban.

Penerapan inovasi usaha produktif ini tidak hanya berdampak pada produk dan pemasaran, tetapi juga pada proses administratif usaha. Dengan inovasi dalam pencatatan sederhana dan pemanfaatan alat digital untuk pencatatan keuangan, pengurus usaha mampu menyusun laporan keuangan dasar yang memudahkan evaluasi usaha dan perencanaan ekspansi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi usaha produktif

yang didorong lewat pendampingan tidak hanya bersifat teknis produk, tetapi juga mencakup praktik bisnis yang lebih profesional, sebagaimana dijelaskan dalam literatur yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren perlu diikuti oleh penguatan manajemen operasional yang relevan dengan dinamika bisnis modern [14], [15].

Pilihan inovasi yang sesuai dengan prinsip ekonomi syariah juga merupakan capaian penting dalam program ini. Pendampingan menekankan bahwa semua aktivitas usaha mulai dari akad transaksi, pengelolaan modal, pembagian keuntungan hingga pelaporan keuangan harus sejalan dengan prinsip syariah, termasuk larangan riba, keadilan dalam distribusi manfaat, dan transparansi. Observasi menunjukkan bahwa pengelola usaha pesantren semakin memahami pentingnya penerapan prinsip syariah dan mampu menerapkannya secara konsisten. Implementasi prinsip syariah ini tampak tidak hanya dalam praktik transaksi, tetapi juga dalam struktur organisasi usaha yang memasukkan nilai-nilai etika Islam, seperti keterbukaan informasi dan keadilan dalam pembagian hasil usaha. Temuan ini mendukung argumentasi [4], [16] bahwa integrasi prinsip ekonomi syariah dalam pemberdayaan usaha komunitas mampu menciptakan praktik ekonomi yang tidak hanya efisien tetapi juga etis dan berkeadilan. Lebih jauh lagi, integrasi nilai syariah ini berdampak terhadap persepsi konsumen; survei sederhana terhadap konsumen lokal menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden memilih produk pesantren karena nilai kehalalan dan praktik usaha yang transparan faktor yang sejajar dengan temuan [17] yang menegaskan bahwa nilai syariah dapat menjadi keunggulan kompetitif usaha berbasis komunitas.

Perubahan positif juga tampak pada tingkat partisipasi santri dalam unit usaha. Data internal pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri meningkat dari 30% di awal pendampingan menjadi 70% pada akhir program. Partisipasi ini mencakup aspek produksi, administrasi usaha, pemasaran, dan layanan pelanggan yang mencerminkan terbentuknya budaya wirausaha dalam lingkungan pesantren. Perubahan ini memperkuat konsep santripreneurship, yaitu internalisasi nilai kewirausahaan dalam keseharian santri sehingga kewirausahaan menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari. Temuan ini sesuai sejalan dengan [18] menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan bagi santri pesantren dapat mendorong perilaku ekonomi produktif yang berkelanjutan. Partisipasi santri yang meningkat menunjukkan bahwa pendampingan berhasil membuka peluang bagi santri untuk mengaplikasikan pengetahuan ekonomi syariah yang mereka pelajari dalam konteks nyata, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekonomi pesantren.

Dampak sosial di luar lingkungan pesantren juga menjadi bagian penting dari hasil program ini. Keterlibatan masyarakat sekitar sebagai pemasok bahan baku dan mitra distribusi memberikan dampak multiplier effect terhadap perekonomian lokal.

Kehadiran unit usaha pesantren yang dikelola secara profesional tidak hanya memberi peluang kerja bagi sebagian warga, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi antara pesantren dan komunitas sekitar. Fenomena ini menguatkan temuan [1], [13] menyatakan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai katalisator pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal jika dikelola dengan pendekatan kolaboratif dan sesuai dengan konteks komunitas. Interaksi ekonomi semacam ini menciptakan ekosistem usaha lokal yang inklusif, di mana pesantren dan masyarakat dapat tumbuh bersama melalui sinergi kompetensi dan akses pasar.

Dari sisi kelembagaan pesantren, hasil pendampingan mulai menunjukkan indikasi kemandirian ekonomi pesantren yang semakin kuat. Laporan keuangan unit usaha pada akhir periode pendampingan mencatat surplus yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional pesantren, program santri, dan pengembangan usaha lanjutan. Realisasi surplus ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang diarahkan tidak hanya mencapai aspek pembelajaran, tetapi berhasil mentransformasikan usaha produktif menjadi sumber pendanaan internal pesantren yang relatif mandiri. Temuan ini selaras dengan [19] menegaskan bahwa usaha mandiri berbasis pesantren mampu memperkuat kesejahteraan lembaga dan memberi kontribusi terhadap pendapatan pesantren jangka panjang. Kemandirian semacam ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren tidak harus selalu bergantung pada bantuan eksternal, tetapi dapat tumbuh melalui pengembangan potensi internal yang direncanakan secara strategis dan dijalankan dengan prinsip syariah.

Meski demikian, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian untuk keberlanjutan jangka panjang. Pertama, keterbatasan modal kerja masih menjadi hambatan utama bagi beberapa unit usaha yang ingin memperluas kapasitas produksi atau meningkatkan standar kualitas produk. Meskipun beberapa unit mulai menunjukkan profitabilitas, kebutuhan modal untuk ekspansi tetap menjadi kendala nyata. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembiayaan alternatif, seperti kerja sama dengan lembaga keuangan mikro syariah, pengembangan wakaf produktif, atau program pembiayaan inklusif lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Terdapat kajian yang menekankan pentingnya akses pembiayaan berbasis wakaf produktif dalam pemberdayaan ekonomi pesantren untuk mengatasi keterbatasan modal dan memastikan keberlanjutan usaha tanpa mengorbankan prinsip syariah. Solusi pembiayaan semacam ini menjadi relevan sebagai strategi perluasan usaha pesantren di masa depan.

Kedua, meskipun pemanfaatan teknologi pemasaran digital meningkat, adopsi teknologi di kalangan santri dan pengurus belum merata. Beberapa peserta, terutama yang berusia lebih tua atau kurang familiar dengan teknologi digital, masih mengalami hambatan dalam penggunaan platform digital secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan perlu memasukkan komponen literasi digital lanjutan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan, sehingga

seluruh pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat strategis dalam pengembangan usaha dan pemasaran.

Ketiga, konsistensi pencatatan keuangan dan SOP operasional usaha, meskipun meningkat, masih perlu diperkuat untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas usaha secara berkelanjutan. Perbaikan pencatatan bukan hanya sebagai alat administratif, tetapi juga dasar bagi pengambilan keputusan strategis dan perencanaan keuangan jangka panjang. Pendampingan lanjutan dalam bentuk mentoring intensif serta penyusunan Standar Operasional Prosedur usaha menjadi langkah penting untuk menanggapi tantangan ini.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendampingan inovasi usaha produktif berbasis syariah dapat menciptakan dampak nyata yang terukur pada kapasitas SDM, penerapan inovasi usaha, integrasi prinsip syariah, serta keterlibatan santri dan masyarakat lokal. Model pemberdayaan yang diterapkan menghasilkan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan nilai moral Islam, sehingga bukan hanya meningkatkan produktivitas ekonomi pesantren, tetapi juga memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan komunitas yang etis dan berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya menambah bukti empiris bahwa pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan syariah efektif, tetapi juga memberikan rujukan praktis dan kebijakan bagi para akademisi, praktisi pengabdian masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan pesantren di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR) efektif dalam memperkuat kemampuan manajerial pengelola dan santri, khususnya dalam perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, inovasi produk, serta strategi pemasaran digital. Peningkatan kapasitas tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman dan keterampilan kewirausahaan, penerapan inovasi usaha berbasis potensi lokal, serta integrasi prinsip ekonomi syariah dalam praktik usaha pesantren secara konsisten dan aplikatif.

Selain peningkatan kapasitas internal pesantren, pengabdian ini juga berhasil memperluas dampak sosial ekonomi melalui peningkatan partisipasi santri dan keterlibatan masyarakat sekitar dalam unit usaha pesantren. Inovasi usaha produktif yang dikembangkan berkontribusi terhadap terbentuknya budaya santripreneurship, penguatan kemandirian ekonomi pesantren, serta terciptanya ekosistem usaha lokal yang inklusif. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan modal dan literasi digital, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring pembiayaan syariah menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, model pendampingan inovasi usaha produktif

berbasis syariah ini relevan sebagai pendekatan pemberdayaan ekonomi pesantren dan dapat direplikasi pada konteks pesantren lain dengan karakteristik serupa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengabdian, termasuk semua tim ahli dan mitra yang memberikan dukungan. Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Institut Agama Hamzanwadi NW Lombok Timur dengan skema Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) Nomor: 0268/IAIH-NW/V/2025 tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sihabudin, Aminudin, A. Q. N. Rahmah, and M. Hilmy, "Socio-economic empowerment of the community through Islamic boarding school," *J. Abdimas Cendekiawan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 26–34, 2025, doi: 10.56134/jaci.v2i1.108.
- [2] Firman, M. I. Hasanuddin, and Nurhmadah, "Pemberdayaan Pesantren Perguruan Islam Ganra Soppeng melalui usaha produktif dengan memanfaatkan potensi lembaga," *MATAPPA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 4, pp. 163–174, 2024, doi: 10.31100/matappa.v7i4.3985.
- [3] R. Yustanti, E. S. Dini, and T. Wijaya, "Pemberdayaan sosial-entrepreneurship berbasis nilai syariah di pesantren kontemporer," *J. Manag. Islam. Finance*, vol. 5, no. 1, pp. 44–60, 2025.
- [4] Khairisma, H. Raza, Marina, Mursidah, and Yoesrizal, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan bisnis berbasis syariah," *J. Pengabd. Ekon. Dan Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 45–54, 2022, doi: 10.29103/jpes.v2i2.13299.
- [5] M. B. Mustaghfiri, "Economic empowerment of pesantren through agribusiness," *J. Islam. Econ. Laws*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [6] Fitriyani, A. J. Malik, R. Syarif, K. N. F. Syahnur, and S. Waspada, "Pendirian dan pengembangan usaha internal pesantren dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi pesantren," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy. JP2M*, 2025.
- [7] A. Muiz, S. Q. Aini, and M. N. Mohd Shahid, "Advancing sustainable economic empowerment in pesantren by community-based development theory," *Iqtishoduna J. Ekon. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 357–368, 2025, doi: 10.54471/iqtishoduna.v14i1.1803.
- [8] C. Rofiah, S. R. Widijanto, and C. Anam, "Pemberdayaan wirausahawan perempuan di lingkungan pesantren melalui sistem pemesanan terjadwal," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, 2025, doi: 10.70340/japamas.v4i1.233.
- [9] P. D. Wulan Sari, L. Aprilianita Sari, and R. Kusdarwati, "Development of entrepreneurial spirit and women empowerment at Pesantren Griya Khadijah Surabaya," *Kontribusi Res. Dissem. Community Dev.*, vol. 5, no. 1, p. 2965, 2025, doi: 10.30587/kontribusi.v5i1.2965.

- [10] F. Husaini, "Empowering female entrepreneurship through pesantren: A strategic model for economic empowerment," *Ekon. SYARIAH J. Econ. Stud.*, vol. 9, no. 1, pp. 33-47, 2025.
- [11] M. Rahmi, P. Pusporini, and M. A. Fathoni, "Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui inovasi usaha produktif," *J. Pengabd. Masy. Inov. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 12-20, 2025.
- [12] Sulaiman, A. Hidayat, and Nurhayati, "Analisis SWOT dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren," *Inferensi J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 16, no. 2, pp. 201-218, 2022.
- [13] F. Y. Liriwati, A. Syahid, M. Mulyadi, M. Ilyas, and K. Kafrawi, "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UNIT USAHA DALAM MELATIH KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN PROVINSI RIAU," *J. Pemantik*, vol. 1, no. 1, pp. 47-57, July 2022, doi: 10.56587/pemantik.v1i1.26.
- [14] W. A. Najihah, "Strategi diversifikasi produk UMKM pesantren dan pembentukan jejaring pemasaran," *Al-Maqashid J. Econ. Islam. Bus.*, vol. 2, no. 2, pp. 265-278, 2025.
- [15] H. Fitri, "Transparency of mosque financial reporting of ISAK 35 implementation on the Jami' Al-Umary Mosque in Kelayu, East Lombok," *Proceeding Int. Conf. Account. Finance*, vol. 2, pp. 269-273, 2024.
- [16] S. Atikah, S. R. Cahyaningtyas, S. A. Muhsyaf, and R. S. Ramadhani, "PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UNIT USAHA PONDOK PESANTREN DI KOTA MATARAM," *J. Abdi Insani*, vol. 10, no. 1, pp. 11-20, Jan. 2023, doi: 10.29303/abdiinsani.v10i1.569.
- [17] A. A. Awaludin, A. Prasetyo, Y. Yusril, and D. C. Saputra, "Does Sharia compliance reflect better environmental, social, and governance (ESG)? Evidence from Indonesia's energy sector," *J. Ekon. Keuang. Islam*, pp. 196-210, Aug. 2025, doi: 10.20885/JEKI.vol11.iss2.art3.
- [18] A. Aziz and R. Firmansyah, "Pendampingan Manajemen Keuangan dan Bisnis dalam Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren CEO Bogor," *TRIMAS J. Inov. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 25-31, July 2024, doi: 10.58707/trimas.v4i2.953.
- [19] M. K. Nashir and I. Noor, "Economic empowerment of pesantren through independent entrepreneurial business," *Islam. Econ. Finance Focus*, 2025.